



Kesejahteraan Petani Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Purworejo

Sotya Partwi Ediwijoyo^{1*}, Sri Wahyuningsih², Wenny Marlina³

¹²³ Manajemen SDM Sektor Publik, Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

*Email: sotyapartiwie@gmail.com^{*1}, yunidelpipo@yahoo.co.id, wewenlin3832@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1199>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :

2023-05-20

Diperbaiki :

2023-05-27

Disetujui :

2023-05-28

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu penyedia kebutuhan pangan masyarakat dan memiliki peran penting pada sektor perekonomian. Sehingga dalam hal ini pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan sektor pertanian agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu indikator mengapa petani masih belum sejahtera adalah Nilai Tukar Petani yang tidak stabil bahkan masih jauh dari harga impor serta rata-rata penduduk miskin di Kabupaten Purworejo. Melihat permasalahan tersebut maka penelitian untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan petani terhadap kemiskinan di kabupaten purworejo. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu Nilai Tukar Petani dan Presentase kemiskinan Kabupaten Purworejo dari tahun 2015 – 2021. Hasil riset ini tidak memperkuat peneliti sebelumnya, karena yang terjadi justru jika NTP tinggi maka presentase kemiskinan juga tinggi dan jika nilai NTP lebih rendah, maka presentase kemiskinan juga akan rendah.

Kata kunci: Kesejahteraan Petani; Nilai Tukar Petani; Kemiskinan

Abstrack

The agricultural sector is one of the providers of people's food needs and is an essential component of the economic sector. The local government has a role to play in developing the agricultural industry to improve the welfare of farmers. One of the reasons why farmers are still struggling financially is the unstable Farmer's Exchange Rate, which is far from the import rate and the average poor population in Purworejo Regency. Considering these problems, this study aims to investigate the influence of farmer welfare on poverty in the Purworejo district. The method used was descriptive quantitative analysis using linear regression. The data used consisted of the Farmer's Exchange Rate and Poverty Percentage of Purworejo Regency from 2015–2021. The results of this research do not strengthen previous research, because what happens is that if the NTP is high, the poverty percentage will also be high and if the NTP value is lower, then the poverty percentage will also be low.

Keyword: Farmer Welfare; Farmers Exchange Rates; Poverty;

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 di Provinsi Jawa Tengah terdapat lebih dari 60 persen penduduknya berprofesi sebagai petani sedangkan di Kabupaten Purworejo terdapat kurang lebih 80 persen penduduk bekerja disektor tersebut. Namun di tahun tersebut juga terjadi penurunan profesi petani yang disebabkan oleh penghasilan petani yang masih jauh dari Upah Minimum Regional. Sehingga banyak penduduk memilih untuk menjadi buruh pabrik yang terjamin kesejahteraannya. Selain itu nilai tukar petani yang rendah juga mempengaruhi pendapatan petani sulit meningkat. Di Kabupaten Purworejo sendiri masih terdapat 35 ribu rumah tidak layak huni dan memiliki desa miskin sebanyak 51 desa. Maka dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Purworejo berupaya untuk lebih memfokuskan dalam pengentasan kemiskinan. Karena kemiskinan merupakan masalah yang harus segera ditanggulangi terutama pada sektor pertanian karena menjadi Salah satu penyumbang terbesar dalam kemiskinan.

Terjadinya kemiskinan pada petani disebabkan berkurangnya lahan, sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan (Melgiana S. Medah, dkk, 2013). Penyempitan lahan berpengaruh cukup besar untuk pendapatan petani, karena ketika lahan usaha petani berkurang maka pendapatan petani menjadi rendah dan tentunya hal ini berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Indikator pengukur kesejahteraan salah satunya adalah Nilai Tukar Petani (Keumala & Zainuddin, 2018). Nilai Tukar Petani (NTP) yang tidak stabil dan terkadang masih jauh dari harga impor berakibat pada pendapatan petani yang sulit untuk meningkat sehingga sampai saat ini masih banyak petani belum sejahtera dan rata-rata penduduk miskin di Kabupaten Purworejo sendiri yang masih cukup tinggi, data tersaji berikut:

Tabel 1. Nilai Tukar Petani dan Presentase Kemiskinan Tahun 2015 – 2021

Tahun	NTP	Presentase Kemiskinan
2015	102,3	14,27
2016	99,35	13,91
2017	103,48	13,81
2018	103,64	11,67
2019	106	11,45
2020	101,49	11,78
2021	103,18	12,4

Secara berkala seperti tahun-tahun tertentu nilai tukar petani berpengaruh terhadap presentase kemiskinan yang artinya antara satu variabel dengan variabel lainnya saling berkaitan, meskipun pada tahun – tahun lain tidak sesuai atau tidak memiliki pengaruh. Adapun pokok permasalahan yang ada mengenai tingkat kesejahteraan petani yang masih rendah maka perlu diketahui lebih lanjut dari variabel Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani adalah rasio atau perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam presentase (BPS, 2019). Tingkat kesejahteraan petani perlu untuk diketahui karena dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan di kabupaten Purworejo. NPT menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi kesejahteraan petani. (Rahayu, Badjuri, & Sarwedi, 2016).

Pendapatan petani pada desa Lauwa cukup tinggi dan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petaninya (Suryaningsih, 2021), hasil yang sama juga dilakukan oleh (Rahmawati,2020) bahwa

prosentase kemiskinan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani begitu sebaliknya prosentase kemiskinan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani, riset ini memperkuat (Rauwa, 2010) semakin tinggi NTP, akan semakin sejahtera kehidupan petani yang akan memberikan dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi.

Problematika tentang derajat kemiskinan pada petani di Indonesia perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah sehingga tertanggulangi, sehingga daerah tersebut dapat berkembang terutama pada sektor pertanian yang mana menjadi penyumbang besar dalam kemiskinan. Luas sempitnya lahan pertanian berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan petani dan usahanya (Mubyarto, 1989:89). Dengan demikian maka pendapatan menjadi rendah dan tentunya berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga petani. Jabal T. Ibrahim, (2006).

Bersumber dari permasalahan diatas maka kami tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang seberapa besar derajat kesejahteraan petani terhadap kemiskinan di Purworejo, kajian ini digunakan untuk memperkuat kajian sebelumnya namun dengan wilayah yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA

Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu keadaan dimana semua kebutuhan fisik dan mental suatu rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan standar hidup. Status kesejahteraan dapat diukur dengan porsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas,2000). Rambe, et.al.,(2018), Kesejahteraan adalah suatu sistem kehidupan yang meliputi perikehidupan sosial, material, dan spiritual yang dijiwai dengan rasa aman, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan setiap warga negara berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi dirinya dan keluarganya dan 1995 konstitusi menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia. Sedangkan UU RI Nomor 52 tahun 2009 menyatakan keluarga sejahtera adalah keluarga, masyarakat, dan lingkungan yang berdasarkan perkawinan yang sah, memenuhi kebutuhan lahir dan batin, hidup normal, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hubungan yang serasi, serasi, dan seimbang antar anggota dan di dalam keluarga.

Petani

Mayoritas penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani, sehingga ketahanan pangan penduduk Indonesia tergantung hasil pertanian atau para petani. Perhatian khusus mesti diberikan kepada para petani dikarenakan suplai pangan bersumber dari mereka (Suratha, I.K, 2015). Petani adalah orang yang melakukan kegiatan di bidang pertanian, baik itu berkebun, ladang, sawah, perikanan atau hal-hal lain yang ditanam untuk keuntungan ekonomi. Petani pada umumnya adalah mereka yang bergerak di bidang pertanian, baik produksi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, maupun perikanan..

Berdasarkan data BPS tahun 2018, Kabupaten Purworejo berpenduduk kurang lebih 716.477 jiwa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Pada 2018, ada lebih dari 35,83 pekerja yang mengadopsi di sektor pertanian, tidak termasuk sektor perdagangan, industri 15,20 persen, industri 13,95 persen, dan jasa 12,38 persen. Peneliti *Institute for Economic and Financial Development* (INDEF) Abdullah menjelaskan, rata-rata pendapatan petani Indonesia hanya Rp 12,4 juta per tahun menurut sensus terbaru 2017. Penghasilan bulanan rata-rata: Rp 1 juta.

Kemiskinan

Kemiskinan yang menetap, atau kemiskinan yang sudah sangat lama ada di Indonesia tetapi masih cukup tinggi secara absolut, adalah kemiskinan yang sudah ada sejak lama. Fenomena perbudakan, yang menciptakan pasar yang saling terkait, berbagi pengaturan yang adil terhadap sistem sikap, yang sering tidak terwujud, dan peluang berburu dalam kelompok buruh tani hanya untuk periode singkat di mana tenaga kerja mereka dibutuhkan adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap fenomena kerawanan pangan pada agroekosistem padi. Karena kurangnya sumber daya dan teknologi, petani kecil yang mengalami "fenomena peluru kendali" di agroekosistem lahan kering memilih menanam tanaman subsisten secara kurang intensif. Akar penyebab kemiskinan di bidang pertanian dapat dipecah menjadi beberapa kategori. Miskin manusia dan manajemen sumber daya produktif sering disebut sebagai penyebab utama kemiskinan di bidang pertanian. Tetapi jika hanya kedua unsur ini yang menjadi penyebab kemiskinan, itu menjadi terlalu sederhana. Jika struktur ekonomi yang melingkupinya terus memposisikan kaum miskin hanya sebagai produsen surplus sedangkan kaum miskin itu sendiri tidak mampu menikmati surplus yang mereka hasilkan, maka program berkompeten yang memberi kaum miskin akses ke sumber daya produktif dan peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak akan seberapa. terlalu banyak (Setiawan, 2022)

Nilai Tukar Petani (NPT)

NPT merupakan ukuran kesejahteraan atau daya beli petani (BPS, 2011). Semakin tinggi NPT, semakin meningkat pendapatan petani maka semakin sejahtera petani. NPT merupakan rasio output yang dijual oleh petani terhadap barang dan jasa yang dibeli oleh petani. Menurut Masyhur (2007), dikutip dari Arelia Renaswari.et.al. (2016) NTP merupakan indikator kesejahteraan relatif petani. Semakin tinggi NTP, maka kehidupan petani semakin sejahtera.

Nilai tukar petani memiliki tiga pengertian, menurut (Ruauw (2010)). Pertama, ketika $NTP > 100$, petani mengalami surplus, dan harga barang naik lebih cepat dari permintaan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tumbuh lebih cepat daripada pengeluaran mereka. sehingga petani lebih baik dari sebelumnya. Kedua, NTP sama dengan 100, menandakan bahwa bertani tidak menguntungkan. Dengan kata lain, kenaikan atau penurunan biaya produksi setara dengan kenaikan atau penurunan harga barang konsumsi, dan dalam skenario ini, tingkat kesejahteraan tetap konstan. Ketiga: Petani menghadapi defisit ketika NTP di bawah 100. Kenaikan harga produksi lebih kecil dari kenaikan harga barang konsumsi. Hal ini menurunkan jumlah kesejahteraan petani.

Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh terhadap Kesejahteraan

Salah satu ukuran kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai tukar petani (NTP) dihitung dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani dan yang mereka bayar. Husnul Fikri Kurniawan 2019. Nilai tukar atau daya beli petani adalah harga di mana barang-barang mereka diperdagangkan atau dibeli. Oleh karena itu, petani semakin memiliki daya beli untuk memenuhi kebutuhannya semakin tinggi Nilai Tukar Petani (NTP). Studi Simatupang et al. tahun 2007, yang menemukan bahwa rumah tangga petani hampir tidak memiliki penanda

kesejahteraan tertentu, membuat pengamat pertumbuhan pertanian tidak punya pilihan selain mengukur kesejahteraan petani dengan menggunakan FTT.

Pada intinya, NPT sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhannya karena jika nilai tukarnya rendah, mereka dapat melakukannya; sebaliknya, jika nilai tukar mereka tinggi, mereka akan berkembang (Keumala & Zainuddin, 2018). Meski tidak sepenuhnya akurat, naik turunnya nilai tukar petani (NTP) bisa dijadikan ukuran kesejahteraan petani. Hal ini karena menurut Darwanto (2005), nilai tukar petani (NTP) merupakan indikator kuantitatif, sedangkan kesejahteraan petani merupakan indikator kualitatif.

Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh terhadap Kemiskinan

Dengan mengkontraskan indeks harga yang diterima petani (It) dengan harga yang mereka bayar (Ib), nilai tukar petani berfungsi sebagai ukuran kesejahteraan petani. NTP dapat menilai daya beli petani (Wulandari, Y.H., et.al., 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan suatu penduduk adalah apabila penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, dalam hal ini pada saat nilai tukar petani tinggi, hal ini menandakan bahwa kesejahteraan petani meningkat karena adanya peningkatan pendapatan, daya beli petani. Peningkatan pendapatan dan daya beli berarti bahwa petani dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mengangkat orang dari kemiskinan yang mewabah di wilayah tersebut.

Peningkatan NTP menunjukkan peningkatan kapasitas riil petani, yang artinya peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan kesejahteraan petani. Semakin besar nilai tukar petani, semakin besar akses antara harga produk yang dihasilkan petani dan kenaikan harga produk konsumsinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan meningkatnya NPT maka pendapatan petani lebih besar dari pengeluarannya sehingga petani memperoleh peningkatan kesejahteraan dari kemampuan membayar pengeluaran (Sayuti, R.H., 2020). Temuan studi menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berdampak pada kesejahteraan petani adalah nilai tukar mereka (Rahayu, et.al., 2016). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil hipotesa sebagai berikut:

H1 : Nilai Tukar Petani mempunyai hubungan dengan kemiskinan

H2 : Nilai Tukar Petani berpengaruh positif terhadap kemiskinan

METODE

Kajian dalam riset ini dilakukan secara kuantitatif, dengan pendekatan kalkulasi numerik/angka, dimana penelitian ini dilakukan untuk mencari berbagai variabel yang menjadi objek penelitian (Nanang Martono, 2014). Tempat riset ini dilakukan di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

Basis data dari BPS, jurnal atau artikel, surat kabar dan dokumen–dokumen resmi lainnya. Adapun data yang digunakan adalah data nilai tukar petani dan prosentase kemiskinan di Kabupaten Purworejo sejak tahun 2015-2021. Karena dalam penelitian ini mencari hubungan antara variabel terikat (y : kemiskinan) dengan variabel bebas (x: Nilai Tukar Petani), maka model analisis yang digunakan adalah model regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana, yaitu regresi linier yang hanya melibatkan 2 variabel (variabel x dan y). Berikut ini model yang digunakan:

$$y = a + b x$$

dimana: y = kemiskinan;
 a = konstanta;
 b = Koefisien regresi/slop;
 x = NTP

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesa secara bersama-sama bertujuan untuk mengukur besarnya variabel bebas secara simultan terhadap variabel berikutnya. Hasil hipotesa dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji hipotesis secara simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,728	1	2,728	2,284	,191 ^a
	Residual	5,972	5	1,194		
	Total	8,699	6			

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Petani
 b. Dependent Variable: Presentase Kemiskinan

Sumber : Hasil pengolahan SPSS v 19

Dari output di atas diperoleh nilai Fhitung sebesar 2,284. Kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai Ftabel dengan tingkat signifikansi 0,191, menggunakan nilai cut-off 0,05 untuk nilai signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 5%. . Tingkat signifikansinya adalah $0,191 > 0,05$ yang berarti H1 diterima dan H2 ditolak, sehingga variabel nilai tukar petani (x) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y).

Hasil koefisien menunjukkan seberapa besar peningkatan variabel dependen dan penurunan variabel independen.

Table 3. Output Bagian
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	46,201	22,135	Beta	2,087	,091
	Nilai Tukar Petani	-,326	,215	-,560	-1,511	,191

a. Dependent Variable: Presentase Kemiskinan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS v 19

Dari output diatas, kolom B nilai constant (a) adalah 46,201 dan nilai tukar petani (b) adalah -0,326. Sehingga diperoleh persamaan/model regresinya sebagai berikut :

$$y = a + bx$$

$$y = 46,201 - 0,326x$$

Dari hasil perhitungan dapat dijelaskan bahwa pada nilai koefisien = 46,201 maka menyatakan jika variabel Nilai Tukar Petani sama dengan 0, variabel kemiskinan akan positif (meningkat) dan pada nilai $b = -0,326$ maka berarti bila nilai tukar petani meningkat Rp1,00 dapat menurunkan prosentase angka kemiskinan.

Signifikansi variabel (X) terhadap variabel (Y) seharusnya diukur dengan koefisien determinasi (R²). Berdasarkan penelitian ini, tabel output menunjukkan bahwa persentase varians total dari variabel dependen yang dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,560 ^a	,314	,176	1,09285

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Petani

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS v 19

Korelasi atau rasio (R) sebesar 0,560 dan resultan koefisien determinasi yang mengukur persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan untuk menjelaskan output yang terlihat di atas. Mengkuadratkan R menghasilkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,314, menunjukkan 31,4 persen dan residual 68,4 persen pengaruh variabel independen (nilai tukar petani) terhadap variabel dependen (kemiskinan). Ini adalah 68,4%. Di luar karakteristik tersebut, hal-hal tambahan juga mempengaruhinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa variabel Nilai Tukar Petani berpengaruh signifikan negative terhadap presentase kemiskinan di Kabupaten Purworejo, maka nilai tukar petani memiliki pengaruh terhadap presentase kemiskinan di kabupaten purworejo, namun kontribusinya kurang maksimal dalam menurunkan presentase kemiskinan. Jadi hipotesis yang diajukan penulis adalah berdasarkan hasil penelitian diatas yaitu pengujian regresi linier sederhana antara nilai tukar petani dengan presentase kemiskinan didapat F_{hitung} sebesar 2,284 yang mana lebih rendah dibandingkan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 6,607 dari hasil uji signifikansi juga terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,191 lebih besar dari probabilitas 0,05.

Selain itu dilakukan perhitungan koefisien determinasi dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (nilai tukar petani) terhadap variabel terikat yaitu (presentase kemiskinan). Berdasarkan uji statistik diatas diperoleh (R²) sebesar 0,314 yang artinya nilai tukar petani masih berpengaruh terhadap presentase kemiskinan di kabupaten purworejo sebesar 31,4 persen. Akan tetapi lebih dari 68% presentase kemiskinan dipengaruhi variabel-vaieibel lain.

Selain itu, perhitungan koefisien determinasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (nilai tukar petani) terhadap variabel terikat atau kesalahan persepsi. Berdasarkan uji statistik tersebut di atas, diketahui bahwa (R²) = 0,314 yang menunjukkan bahwa nilai tukar petani tetap memberikan pengaruh sebesar 31,4 persen terhadap presentase kemiskinan di Kabupaten Purworejo. Namun, faktor lain menyumbang lebih dari 68% dari tingkat kemiskinan.

Artinya penelitian ini tidak bisa memperkuat penelitian sebelumnya yaitu Suryaningsih

(2021), Rahmawati (2020) dan Rauwa (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi NTP semakin sejahtera dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. NTP menyumbang angka 31,4% pada kesejahteraan terhadap kemiskinan, yang arti ada variabel lain sebesar 68% penyumbang kemiskinan dikabuapten Purworejo. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk pengetahuan dan skill dari SDMnya yang perlu dikaji lebih dalam.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diterima secara luas bahwa peningkatan atau NTP yang tinggi akan menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Purworejo. Namun yang terjadi adalah ketika NTP tinggi maka angka kemiskinan juga tinggi, dan ketika NTP rendah maka angka kemiskinan juga rendah. Hal ini karena nilai tukar petani di Indonesia masih rendah. Hal ini membuat para petani di Kabupaten Purworejo sangat menderita. Meskipun nilai tukar petani meningkat, namun tidak menyebabkan peningkatan kesejahteraan, hal ini dikarenakan nilai tukar petani rendah, namun nilainya tetap rendah meskipun meningkat.

Berdasarkan kajian di atas, terdapat korelasi yang cukup kuat antara nilai tukar petani dengan tingkat kemiskinan yang berpengaruh negatif, namun masih banyak faktor yang dapat membuat korelasi antara kedua variabel tersebut menjadi positif. Meskipun tingkat petani meningkat, tingkat kemiskinan juga meningkat, yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya sumber daya manusia sehingga petani tidak terbiasa dengan perkembangan teknologi. Menurut penelitian Palengabu et al. banyak juga petani yang memiliki lahan pertanian, namun tidak cukup luas hingga akhirnya berdampak pada NTP. (2019) yang dikutip oleh Yerlina Yocub & Hana Mutiaradina (2020) dalam artikel Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia menyatakan bahwa bagi petani yang tidak memiliki pekerjaan lain, pendapatan dari bertani tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat menutupi. Ini karena petani bekerja lebih dari 8 jam tetapi harus menunggu berbulan-bulan untuk panen.

Berikut adalah beberapa langkah untuk meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi angka kemiskinan. Salah satunya adalah meningkatkan produktivitas pertanian untuk mengurangi angka kemiskinan. Meningkatkan harga produk pertanian juga dapat meningkatkan harga petani, dan dalam hal ini pemerintah Haeus berperan penting dalam menaikkan harga tersebut. Ketika nilai ekspor tinggi, produk pertanian menjadi lebih mahal, yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini juga harus diimbangi dengan kualitas produk yang harus ditingkatkan.

Begitu juga kualitas SDM harus ditingkatkan dan bibit pertanian harus dikembangkan untuk meningkatkan produksi secara maksimal, sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai tukar petani dan dapat meningkatkan pendapat petani, dengan demikian kesejahteraan petani pun akan meningkat. Di Kabupaten Purworejo masih banyak petani yang belum mampu mengelola pendapatannya dengan baik, sehingga pendapatannya hanya digunakan untuk membeli barang yang bersifat konsumtif jadi ketika pendapatan tersebut naik akan langsung habis karna hanya digunakan untuk pembelian konsumtif.

REFERENSI

Ariyanti, O., Anisa, D., & Afada, A. (2022). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERTANIAN, INDUSTRI PENGOLAHAN DAN PERDAGANGAN TERHADAP PDRB PERIODE

- 2006-2021 DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM (Studi di Kabupaten Banjarnegara). *Al-Bay': Journal of Sharia Economic and Business*, 1(2), 55–66. <https://doi.org/10.24952/bay.v1i2.6016>
- Artino, A., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2019). KETERKAITAN DANA DESA TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN LOMBOK UTARA. *TATALOKA*, 21(3), 381. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.3.381-389>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Bekti, R. D., David, D., N, G., Priscillia, P., & Serlyana, S. (2014). Model Persamaan Simultan pada Analisis Hubungan Kemiskinan dan PDRB. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 810. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2277>
- Gunawan, E., & Irawan, B. (2021). PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI SEKTOR PERTANIAN: KASUS PADA PROGRAM BEKERJA. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(2), 109. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n2.2021.109-134>
- Kasus, S., Tembakau, P., Kawasan, D. I., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Teknologi, U. (2002). *Lingkaran setan kemiskinan dalam masyarakat pedesaan, studi kasus petani tembakau di kawasan pedesaan pulau lombok.*
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADA PETANI PADI DI KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Maulidina, S., Zahara, V. M., & Sutjipto, H. (2022). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN PADA SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 2(1), 257–269. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.86>
- Nirmala, A., Hanani, N., & Muhaimin, A. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *HABITAT*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Novindra, N., M Sinaga, B., Hartoyo, S., B. deRosari, B., Hastuti, H., Adif I. Fallo, F., & Amanda, D. (2019). DAMPAK BANTUAN PENANGGULANGAN/PENGENTASAN KEMISKINAN TERHADAP PRODUKSI, PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 2(1), 88–99. <https://doi.org/10.29244/jaree.v2i1.25977>
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Salqaura, S. S. (2020). ANALISIS KORELASI SEKTOR PERTANIAN DENGAN KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Agristan*, 2(1). <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2343>
- Sayuti, R. H. (2020). ANALISIS KINERJA SEKTOR PERTANIAN DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA BARAT PADA PERIODE

2008-2018. *AGROTEKSOS: Agronomi Teknologi Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 30(1), 11.
<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v30i1.589>

Wulandari, Y. A., Hartadi, R., & Sunartomo, A. F. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MELAKUKAN KONVERSI LAHAN SAWAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI (Studi Kasus Konversi Lahan Sawah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Jurnal Agribest*, 1(2). <https://doi.org/10.32528/agribest.v1i2.1154>